



Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal dalam Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kecamatan Sigi Biromaru

Identification of Internal and External Factors in the Development of Beef Cattle Farming Enterprises in Sigi Biromaru District

Tuiyem Indrayani^{1*}, Sayekti Handayani², Yudi Mujayin², Syahrir², Mardiah Mangun²

¹ Program Studi Magister Ilmu Pertanian, Pascasarjana, Universitas Tadulako, Jl. Soekarno Hatta Km. 9, Kota Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia, 94118

² Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Tadulako, Jl. Soekarno Hatta Km. 9, Kota Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia, 94118

ABSTRAK

Kecamatan Sigi Biromaru memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha ternak sapi potong, namun masih menghadapi berbagai kendala seperti sistem pemeliharaan yang sederhana, keterbatasan teknologi, kualitas pakan dan bibit yang belum optimal, serta manajemen usaha yang bersifat sambilan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor internal dan eksternal serta menentukan posisi strategis pengembangan usaha ternak sapi potong di wilayah tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner terhadap 15 informan yang dipilih secara purposive sampling, kemudian dianalisis menggunakan analisis SWOT melalui matriks IFE, EFE, dan IE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama meliputi ketersediaan lahan pekarangan dan populasi ternak yang tinggi, sedangkan kelemahan meliputi tidak adanya kebun rumput, keterbatasan fasilitas kesehatan hewan, dan rendahnya penguasaan teknologi. Peluang berasal dari penerapan inseminasi buatan, program pemerintah, serta pemasaran berbasis media sosial, sementara ancaman meliputi penyakit ternak, alih fungsi lahan, dan fluktuasi harga. Nilai IFE sebesar 2,63 dan EFE sebesar 2,68 menempatkan usaha pada Sel V (hold and maintain), sehingga strategi difokuskan pada pemeliharaan kondisi usaha disertai perbaikan bertahap.

Kata kunci: sapi potong, strategi pengembangan, SWOT, Sigi Biromaru

ABSTRACT

Sigi Biromaru District has considerable potential for the development of beef cattle farming; however, it still faces several constraints, including traditional management systems, limited technology adoption, suboptimal feed and breeding quality, and part-time farm management. This study aims to analyze internal and external factors and determine the strategic position of beef cattle farming development in the area. A descriptive method with a qualitative approach was employed. Data were collected through observation, interviews, documentation, and questionnaires involving 15 informants selected using purposive sampling. Data were analyzed using SWOT analysis through the Internal Factor Evaluation (IFE), External Factor Evaluation (EFE), and Internal-External (IE) matrices. The results indicate that key strengths include the availability of yard land for housing and feed storage, as well as a relatively high livestock population. Major weaknesses include the absence of forage plots, limited animal health facilities, and low technological adoption. Opportunities arise from artificial insemination, government support programs, and social media-based marketing, while threats include livestock diseases, land conversion, and price fluctuations. The IFE score of 2.63 and EFE score of 2.68 place the business in Cell V (hold and maintain), suggesting that strategies should focus on maintaining current conditions while implementing gradual improvements.

Keywords: beef cattle, development strategy, SWOT, Sigi Biromaru.

***Corresponding Author:**
Tuiyem Indrayani, Program Studi Magister Ilmu Pertanian, Pascasarjana, Universitas Tadulako,
tuiyemindrayani@gmail.com

Diterima: 09-12-2025
Disetujui: 12-08-2026
Diterbitkan: 31-08-2026

Kutipan: Indrayani, T., Handayani, S., Mujayin, Y., Syahrir, Mangun, M. (2026). Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal dalam Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kecamatan Sigi Biromaru. *Jurnal Ilmiah AgriSains*, 27(2), 87-98. <https://doi.org/10.22487/jiagrisains.v27i2.2026.87-98>

PENDAHULUAN

Pembangunan subsektor peternakan merupakan bagian penting dari pembangunan pertanian yang berperan dalam penyediaan pangan asal hewan, peningkatan pendapatan masyarakat, dan penguatan ekonomi wilayah. Subsektor peternakan juga memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan, penyediaan protein hewani, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2023; Kementerian Pertanian Republik Indonesia 2024).

Kabupaten Sigi merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Tengah yang memiliki kontribusi cukup besar dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap perekonomian daerah. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa kategori tersebut memberikan kontribusi sebesar 41,20% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sigi tahun 2023. Meskipun demikian, laju pertumbuhan sektor ini cenderung fluktuatif dan menunjukkan perlunya penguatan strategi pengembangan subsektor peternakan agar mampu meningkatkan daya saing dan kontribusinya terhadap perekonomian daerah. Selain aspek ekonomi, peningkatan usaha ternak sapi potong juga relevan dengan upaya pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat. Konsumsi protein hewani berbasis daging di Kabupaten Sigi masih perlu ditingkatkan sehingga pengembangan usaha sapi potong tidak hanya penting dari sisi produksi, tetapi juga dari aspek ketahanan pangan dan gizi masyarakat.

Kecamatan Sigi Biromaru merupakan salah satu wilayah pengembangan sapi potong di Kabupaten Sigi yang memiliki potensi sumber daya lahan dan akses pasar yang cukup baik. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan usaha sapi potong masih menghadapi berbagai kendala, antara lain sistem pemeliharaan yang masih tradisional, keterbatasan kualitas pakan dan bibit, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan hewan, terbatasnya penerapan inovasi teknologi, serta lemahnya manajemen usaha. Kondisi tersebut sejalan dengan karakteristik peternakan sapi potong rakyat di Indonesia yang umumnya masih didominasi oleh usaha skala kecil dengan tingkat adopsi teknologi yang relatif rendah, sehingga produktivitas dan daya saing usaha belum optimal (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2023; Oeng Anwarudin, Pardosi, and Paya 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa potensi pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Sigi Biromaru belum dimanfaatkan secara optimal sehingga diperlukan strategi pengembangan yang tepat untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, dan daya saing peternak.

Dalam konteks tersebut, diperlukan suatu analisis strategis untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memengaruhi pengembangan usaha ternak sapi potong. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah analisis SWOT, karena mampu mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi suatu usaha serta menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan yang sesuai dengan kondisi organisasi maupun lingkungan usahanya (Gürel and Tat 2017). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal usaha ternak sapi potong di Kecamatan Sigi Biromaru, serta menentukan posisi strategis pengembangan usaha ternak sapi potong melalui analisis SWOT.

MATERI DAN METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Kegiatan penelitian berlangsung pada bulan Maret sampai Juli 2025.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang didukung data kuantitatif melalui pemberian bobot dan rating faktor strategis (Creswell 2014). Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kuesioner, serta data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, dan literatur ilmiah.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh peternak sapi potong di Kecamatan Sigi Biromaru yang berjumlah 968 peternak (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sigi, 2024). Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive sampling* pada tiga desa dengan jumlah peternak terbanyak, yaitu Desa Lolu (174 peternak), Desa Pombewe (157 peternak), dan Desa Kalukubula (132 peternak), sehingga total populasi pada lokasi penelitian berjumlah 463 peternak. Menurut Sugiyono (2017), *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 15%, sehingga diperoleh 41 responden peternak (Sugiyono, 2018). Selain itu, penelitian ini juga melibatkan 15 informan kunci yang terdiri atas Camat Sigi Biromaru, kepala desa, penyuluh peternakan, dan ketua kelompok ternak. Dengan demikian, total responden penelitian berjumlah 56 orang.

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas beternak sapi potong di Kecamatan Sigi Biromaru. Kuesioner digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi dan aktivitas usaha peternak, sedangkan wawancara dilakukan kepada Camat Sigi Biromaru, kepala desa/sekretaris desa, penyuluh peternakan, dan ketua kelompok ternak berdasarkan pedoman yang telah disusun. Dokumentasi berupa foto kegiatan peternak serta data dari instansi terkait digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi hasil penelitian.

Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan usaha ternak sapi potong (Kotler & Keller, 2016). Faktor internal meliputi aspek pemasaran, keuangan, operasi, organisasi, dan sumber daya manusia (Sedarmayanti, 2014), sedangkan faktor eksternal mencakup peluang dan ancaman. Selanjutnya disusun matriks IFE (Internal Factor Evaluation) dan EFE (External Factor Evaluation), kemudian dipetakan ke dalam matriks IE (Internal-External) untuk menentukan posisi dan strategi pengembangan usaha (David 2017). Setiap faktor strategis diberi bobot dengan total 1,00 sesuai tingkat kepentingannya (Utsalina and Primandari 2020), kemudian diberi rating skala 1–4. Skor diperoleh dari hasil perkalian bobot dan rating, sedangkan total skor IFE dan EFE digunakan sebagai dasar penentuan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Faktor Internal

Berdasarkan hasil penelitian dapat diidentifikasi faktor internal pada pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Sigi Biromaru yang dilihat dari kekuatan ataupun kelemahan sebagai berikut.

Pengalaman Beternak Cukup Baik

Pengalaman beternak merupakan faktor penting dalam keberhasilan usaha sapi potong. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peternak dengan pengalaman 10–20 tahun lebih mampu meningkatkan produktivitas dan menjaga keberlanjutan usaha dibandingkan peternak yang baru memulai. Pengalaman juga meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan teknis, seperti manajemen pakan, reproduksi, kesehatan ternak, serta adopsi inovasi sesuai kondisi usaha (Baba et al. 2023). Selain itu, pengalaman beternak mendukung keberhasilan penerapan *Good Farming Practices* pada usaha sapi potong rakyat (Rintjap et al. 2025).

Melibatkan Tenaga Kerja Keluarga

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar usaha ternak sapi potong di Kecamatan Sigi Biromaru masih mengandalkan tenaga kerja keluarga karena keterbatasan modal untuk mempekerjakan tenaga kerja luar. Keterlibatan anggota keluarga mampu menekan biaya produksi, meningkatkan tanggung jawab, serta mendukung kelancaran pemeliharaan ternak melalui pembagian tugas yang fleksibel. Kondisi ini menjadi salah satu kekuatan dalam meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha. Hal ini sejalan dengan (Amir and Sirajuddin 2020) yang menegaskan bahwa pembagian tugas yang fleksibel dan tingginya rasa tanggung jawab anggota keluarga mendukung keberlanjutan usaha.

Adanya Lahan Pekarangan yang Cukup untuk Kandang dan Penyimpanan Pakan

Ketersediaan lahan pekarangan yang relatif luas di Kecamatan Sigi Biromaru menjadi salah satu kekuatan dalam pengembangan usaha ternak sapi potong karena memungkinkan peternak membangun kandang dan fasilitas pendukung secara mandiri. Kondisi ini memberikan peluang pengembangan usaha yang lebih baik dibandingkan wilayah dengan keterbatasan lahan. Sejalan dengan itu, Sodiq et al. (2022) menyatakan bahwa peternak yang memiliki lahan memadai lebih mudah mengembangkan skala usahanya.

Jumlah Ternak yang Lebih Banyak daripada Kecamatan Lain

Kecamatan Sigi Biromaru memiliki populasi sapi potong sebanyak 3.583 ekor, lebih tinggi dibandingkan beberapa kecamatan lain di Kabupaten Sigi. Kondisi ini mendukung ketersediaan pasokan ternak untuk pasar lokal dan Kota Palu serta berpotensi mengembangkan usaha penggemukan dan perdagangan sapi. Menurut Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, (2023), wilayah dengan populasi sapi yang tinggi berpeluang menjadi sentra produksi karena didukung jaringan pemasaran, kelembagaan peternak, dan aktivitas ekonomi. Selain itu, Soetriono et al. (2022) menyatakan bahwa tingginya populasi ternak meningkatkan efisiensi usaha melalui kemudahan akses terhadap sarana produksi, pelayanan kesehatan hewan, dan pemasaran.

Status Kepemilikan Ternak

Sebagian besar sapi potong di Kecamatan Sigi Biromaru dimiliki secara pribadi oleh rumah tangga peternak. Kepemilikan ini memberikan keleluasaan dalam menentukan skala usaha, pola pemeliharaan, dan waktu penjualan sesuai kondisi ekonomi, serta mendorong pengelolaan usaha yang lebih mandiri. Amir and Sirajuddin (2020) menyatakan bahwa kepemilikan ternak secara mandiri memudahkan peternak mengambil keputusan usaha sesuai kondisi pasar dan kebutuhan keluarga. Selain itu, kepemilikan pribadi meningkatkan tanggung jawab peternak dalam pemeliharaan sehingga berdampak positif terhadap produktivitas dan keberlanjutan usaha.

Kelemahan

Tidak Memiliki Kebun Rumput

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peternak di Kecamatan Sigi Biromaru belum memiliki kebun hijauan pakan ternak (HPT), meskipun memiliki lahan yang cukup luas. Kebutuhan hijauan masih bergantung pada lahan sekitar, pinggiran sawah, atau pembelian dari luar sehingga ketersediaan pakan, terutama pada musim kemarau, belum terjamin. Kondisi ini menjadi salah satu kelemahan dalam pengelolaan usaha karena dapat mengganggu kontinuitas pakan sepanjang tahun. Temuan ini sejalan dengan Sadarman et al, (2022) yang menyatakan bahwa keberadaan HPT penting untuk menjamin ketersediaan pakan dan meningkatkan produktivitas ternak. Selain itu, Mide et al. (2021) menjelaskan bahwa pengembangan lahan hijauan pakan dapat meningkatkan efisiensi biaya pakan serta mendukung keberlanjutan usaha sapi potong.

Fasilitas Kesehatan Hewan Belum Memadai

Keterbatasan fasilitas kesehatan hewan di Kecamatan Sigi Biromaru, seperti minimnya pos pelayanan, tenaga medis veteriner, dan peralatan pendukung, menjadi salah satu kelemahan dalam pengembangan usaha sapi potong. Kondisi ini menyebabkan pelayanan kesehatan ternak, vaksinasi, dan pemantauan kesehatan belum optimal sehingga meningkatkan risiko penyakit, menurunkan produktivitas, dan menghambat peningkatan populasi ternak. Temuan ini sejalan dengan Rintjap et al. (2025) yang menyatakan bahwa pelayanan kesehatan hewan merupakan indikator penting dalam penerapan *Good Farming Practices*. Selain itu, Sodiq et al. (2017) menjelaskan bahwa keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan hewan dan rendahnya penerapan manajemen kesehatan ternak menjadi faktor penghambat dalam peningkatan produktivitas serta keberlanjutan usaha sapi potong rakyat.

Kandang dan Perlengkapan Masih Sederhana/Tradisional

Sebagian besar peternak masih menggunakan kandang berbahan bambu dan kayu dengan sanitasi serta fasilitas pendukung, seperti tempat pakan, minum, dan alat kebersihan, yang masih terbatas. Kondisi ini meningkatkan risiko penyakit dan memengaruhi kesehatan serta produktivitas ternak. Menurut Rintjap et al. (2025), kandang yang memenuhi standar *Good Farming Practices* dapat meningkatkan kenyamanan ternak, memperbaiki sanitasi, dan menekan kejadian penyakit.

Kualitas Bibit Sapi yang Kurang Baik

Bibit sapi yang digunakan umumnya berasal dari pembelian lokal atau keturunan induk tanpa seleksi genetik yang memadai, sehingga pertumbuhan, keseragaman ukuran tubuh, serta produktivitas penggemukan dan pembiakan relatif rendah. Keterbatasan modal dan akses terhadap bibit unggul juga menjadi kendala dalam peningkatan mutu genetik ternak. Lubillah et al, (2023) menjelaskan bahwa perbaikan mutu genetik melalui seleksi dan inseminasi buatan merupakan strategi penting untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing usaha sapi potong.

Penguasaan Teknologi yang Kurang Baik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peternak di Kecamatan Sigi Biromaru masih menerapkan cara tradisional dalam pemberian pakan, pemeliharaan kandang, dan reproduksi ternak, serta belum banyak memanfaatkan teknologi seperti fermentasi pakan, inseminasi buatan, dan pencatatan usaha. Rendahnya penguasaan teknologi disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, pelatihan, dan pendampingan penyuluh, sehingga menghambat penerapan inovasi dan daya saing usaha. (Raisa et al. 2022) menyatakan bahwa tingkat pendidikan, pengalaman, intensitas penyuluhan, dan akses informasi memengaruhi adopsi teknologi peternakan. Sejalan dengan itu, (Rintjap et

al. 2025) menjelaskan bahwa rendahnya penerapan Good Farming Practices disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan teknis dan pelatihan berkelanjutan.

Faktor Eksternal

Peluang

Ketersediaan Padang Rumput atau Pengembalaan yang Cukup Luas

Kecamatan Sigi Biromaru memiliki padang penggembalaan seluas 295 ha (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kecamatan Sigi Biromaru, 2024) yang menjadi peluang dalam pengembangan usaha sapi potong. Ketersediaan lahan ini dapat menekan biaya pakan, mendukung sistem pemeliharaan ekstensif dan semi-intensif, serta meningkatkan potensi pengembangan usaha. Sadarman et al. (2022) menyatakan bahwa ketersediaan lahan hijau mampu menekan biaya produksi, sedangkan Baba et al. (2023) menjelaskan bahwa sumber daya lahan berperan penting dalam meningkatkan populasi sapi potong dan mendukung pengembangan kawasan peternakan berbasis sumber daya lokal.

Penggunaan Teknologi Inseminasi Buatan (IB) dalam Perkawinan Sapi Potong

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peternak di Kecamatan Sigi Biromaru memandang teknologi Inseminasi Buatan (IB) sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas genetik, produktivitas, dan daya saing sapi potong melalui penggunaan bibit unggul, percepatan reproduksi, serta efisiensi biaya perkawinan. Baba et al. (2023) menyatakan bahwa IB efektif memperbaiki mutu genetik dan meningkatkan angka kelahiran pedet.

Adanya Program Bantuan (Ternak dan Peralatan) Melalui Kelompok Tani Ternak dari Dinas Terkait

Hasil wawancara menunjukkan bahwa program bantuan pemerintah melalui dinas terkait berupa ternak, peralatan, dan pelatihan manajemen yang disalurkan melalui kelompok tani ternak menjadi peluang dalam pengembangan usaha sapi potong. Program ini dinilai mampu meningkatkan skala usaha, kapasitas peternak, serta mendorong penerapan sistem pengelolaan yang lebih modern, efisien, dan berkelanjutan. Priyanti et al. (2017) menyatakan bahwa dukungan pemerintah melalui program pengembangan sapi potong, peningkatan akses input produksi, serta penguatan kelembagaan peternak dapat meningkatkan kemampuan produksi dan mempercepat adopsi inovasi teknologi pada usaha ternak rakyat.

Teknologi Pengolahan Pakan Berbasis Limbah Pertanian yang Semakin Beragam

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peternak di Kecamatan Sigi Biromaru telah mengenal teknologi pengolahan pakan berbasis limbah pertanian, seperti fermentasi jerami, silase dedak padi, dan konsentrat dari ampas tahu. Teknologi ini mampu menekan biaya pakan, mengoptimalkan pemanfaatan limbah pertanian, serta mudah diterapkan melalui pelatihan dan pendampingan. Paat dan Rawung (2018) menjelaskan bahwa pemanfaatan limbah pertanian, terutama limbah tanaman padi, berpotensi menjadi sumber pakan alternatif bagi sapi potong karena mampu meningkatkan efisiensi penyediaan pakan dan mengurangi ketergantungan terhadap hijauan konvensional.

Penyediaan Bank Pakan Tiap Desa

Penyediaan bank pakan di setiap desa menjadi peluang dalam mendukung keberlanjutan usaha ternak karena dapat menjamin ketersediaan hijauan dan pakan olahan sepanjang tahun, terutama pada musim kemarau. Program ini juga mendorong pengelolaan cadangan pakan secara kolektif, meningkatkan efisiensi produksi, serta memperkuat kolaborasi antarpeternak dan dukungan pemerintah. Menurut Amam et al. (2021) menyatakan bahwa strategi pengelolaan pakan berbasis sumber daya lokal dan

kelembagaan kelompok peternak dapat meningkatkan efisiensi penyediaan pakan, mengurangi risiko kekurangan pakan, serta mendukung keberlanjutan sistem usaha sapi potong rakyat.

Penjualan Berbasis Media Sosial

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial, seperti Facebook, Instagram, dan marketplace lokal, menjadi peluang untuk memperluas pemasaran sapi hidup maupun produk olahan daging. Pemasaran digital memungkinkan peternak menjangkau konsumen secara langsung, mengurangi ketergantungan pada tengkulak, mempercepat transaksi, dan meningkatkan keuntungan. Hal ini sejalan dengan Rachmawati et al. (2021) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran dapat memperluas akses pasar, meningkatkan efisiensi komunikasi antara produsen dan konsumen, serta memperkuat daya saing usaha berbasis pertanian dan peternakan.

Jalur Distribusi Pendek

Hasil wawancara menunjukkan bahwa letak Kecamatan Sigi Biromaru yang berbatasan langsung dengan Kota Palu serta didukung keberadaan Pasar Hewan Paranata memberikan jalur distribusi sapi potong yang lebih pendek. Kondisi ini memungkinkan peternak menjual ternak langsung kepada pedagang, rumah potong hewan, atau konsumen, sehingga menekan biaya transportasi dan pemasaran serta meningkatkan keuntungan. RPriyanti et al. (2017) menjelaskan bahwa akses terhadap pasar, efisiensi distribusi, dan penguatan rantai nilai merupakan faktor penting dalam meningkatkan daya saing serta keberlanjutan usaha sapi potong rakyat.

Ancaman

Alih Fungsi Lahan Menjadi Pemukiman dan Kawasan Industri

Alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Sigi Biromaru menjadi permukiman dan kawasan industri mengancam pengembangan usaha ternak sapi potong karena mengurangi ketersediaan lahan hijau dan pakan. Berdasarkan informasi penyuluh, luas padang penggembalaan menurun dari 395 ha pada tahun 2023 menjadi 295 ha pada tahun 2024, atau berkurang sekitar 100 ha dalam satu tahun. Kondisi ini berpotensi menurunkan ketersediaan pakan dan produktivitas ternak apabila tidak diimbangi dengan inovasi pengelolaan pakan maupun kebijakan perlindungan lahan peternakan. Priyanti et al. (2017) menyatakan bahwa keterbatasan lahan dan sumber daya pakan merupakan salah satu kendala utama dalam pengembangan sapi potong rakyat karena berpengaruh terhadap kapasitas tampung ternak, efisiensi produksi, dan keberlanjutan usaha peternakan.

Rentan Terkena Penyakit Ternak

Wabah penyakit menular seperti PMK (Penyakit Mulut dan Kuku), antraks, cacingan, dan diare dapat menyebabkan kematian atau penurunan produktivitas sapi. Hal ini tidak hanya menimbulkan kerugian ekonomi langsung, tetapi juga mempengaruhi kepercayaan pasar terhadap sapi lokal. Penyakit ternak menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam pengembangan usaha sapi potong rakyat di Indonesia (Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan 2022).

Lemahnya Kebijakan Perlindungan Lahan Peternakan

Lemahnya kebijakan perlindungan lahan peternakan di Kecamatan Sigi Biromaru menjadi ancaman bagi pengembangan usaha sapi potong karena belum adanya regulasi yang mengatur zonasi lahan peternakan secara tegas. Kondisi ini mendorong alih fungsi padang penggembalaan dan lahan penyedia pakan menjadi permukiman atau penggunaan non peternakan. Amam et al. (2021) menyatakan bahwa perubahan penggunaan lahan dan keterbatasan akses terhadap sumber daya pakan menjadi faktor pembatas dalam

pengembangan usaha sapi potong rakyat karena dapat menurunkan kapasitas produksi dan keberlanjutan sistem peternakan.

Risiko Keamanan dan Pencurian Ternak

Risiko keamanan dan pencurian ternak menjadi ancaman dalam pengembangan usaha sapi potong di Kecamatan Sigi Biromaru. Sistem pemeliharaan semi-intensif dengan penggembalaan terbuka serta terbatasnya infrastruktur keamanan dan sistem identifikasi ternak meningkatkan kerentanan terhadap pencurian. Kondisi ini menyebabkan kerugian ekonomi, menurunkan rasa aman peternak, serta menghambat pengembangan usaha. Hasan et al. (2018) menyatakan bahwa penerapan sistem identifikasi dan pencatatan ternak merupakan bagian penting dalam manajemen usaha sapi potong karena dapat mendukung pengawasan, penelusuran kepemilikan, serta meningkatkan keamanan dan pengelolaan populasi ternak.

Harga Jual Ternak yang Tidak Menentu

Hasil wawancara menunjukkan bahwa harga sapi hidup dan daging di Kecamatan Sigi Biromaru berfluktuasi mengikuti permintaan pasar, terutama menjelang Iduladha, ketika harga sapi meningkat dari sekitar Rp10 juta menjadi Rp12 juta per ekor, kemudian kembali menurun setelahnya. Ketidakstabilan harga ini menyebabkan pendapatan peternak sulit diprediksi dan meningkatkan risiko kerugian, khususnya bagi peternak kecil. Pasar Hewan Maranata dan Rumah Potong Hewan (RPH) Biromaru menjadi pusat transaksi ternak bagi pembeli dari Kabupaten Sigi dan Kota Palu. Temuan ini sejalan dengan Priyanti et al. (2017) menyatakan bahwa fluktuasi harga dan lemahnya posisi tawar peternak merupakan salah satu kendala utama dalam usaha sapi potong rakyat, karena perubahan permintaan pasar dapat memengaruhi pendapatan dan keputusan peternak dalam menjual ternaknya.

Analisis Matriks IFE dan EFE

Penguraian matriks IFE (*Internal Factor Evaluation Matriks*) adalah pengolahan faktor internal yang dilihat dari bagian kekuatan dan kelemahan. Hasil matriks IFE dapat dilihat Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation Matriks*)

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			
1. Pengalaman beternak cukup baik lebih dari 10 tahun	0.10	3.27	0.33
2. Melibatkan tenaga kerja keluarga	0.11	3.33	0.37
3. Adanya lahan pekarangan yang cukup untuk kandang dan penyimpanan pakan	0.12	3.8	0.47
4. Jumlah ternak yang lebih banyak dari pada kecamatan yang lain	0.12	3.53	0.42
5. Status kepemilikan ternak pribadi	0.11	3.47	0.39
Subtotal Kekuatan	0.57		1.98
Kelemahan			
1. Tidak memiliki kebun rumput	0.11	1.27	0.14
2. Fasilitas kesehatan hewan belum memadai	0.07	1.63	0.11
3. Kandang dan perlengkapan masih sederhana/tradisional	0.09	1.63	0.14
4. Kualitas bibit sapi yang kurang baik	0.08	1.63	0.13
5. Penguasaan teknologi yang kurang baik	0.08	1.5	0.12
Subtotal Kelemahan	0.43		0.66

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			
Total	1		2.63

Sumber: Data primer terolah, 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa analisis matriks IFE menunjukkan skor total kekuatan sebesar 1.98 jauh lebih tinggi dibandingkan skor kelemahan sebesar 0.66, menandakan bahwa pelaku usaha ternak memiliki potensi internal yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing. Sementara itu, kelemahan utama yang perlu mendapat perhatian adalah tidak memiliki kebun rumput dengan skor 0.14, serta kandang dan perlengkapan masih sederhana/tradisional dengan skor 0.14, yang menunjukkan keterbatasan pada aspek penyediaan pakan dan rendahnya fokus usaha.

Analisis Matriks External Factor Evaluation (EFE)

Matriks EFE menampilkan hasil peluang yang dapat dimanfaatkan dan ancaman yang harus diantisipasi. Hasil matriks EFE disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Matriks EFE (*External Factor Evaluation*)

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
1. Ketersediaan padang rumput atau penggembalaan yang cukup luas.	0.08	3.53	0.29
2. Penggunaan teknologi IB dalam perkawinan sapi potong.	0.10	3.67	0.37
3. Adanya program bantuan (ternak dan peralatan) melalui kelompok tani ternak dari dinas terkait.	0.09	3.20	0.28
4. Teknologi pengolahan pakan asal limbah pertanian semakin beragam.	0.09	2.53	0.24
5. Pengembangan Bank Pakan tiap desa.	0.09	2.67	0.23
6. Penjualan berbasis sosial media.	0.09	3.53	0.33
7. Saluran distribusi pendek	0.08	3.33	0.26
Subtotal Peluang	0.62		2.00
Ancaman			
1. Alih fungsi lahan sebagai pemukiman dan kawasan industri	0.08	1.4	0.11
2. Rentan terkena penyakit.	0.09	3.07	0.29
3. Lemahnya kebijakan perlindungan lahan peternakan	0.07	1.20	0.08
4. Risiko Keamanan dan Pencurian Ternak.	0.06	1.67	0.10
5. Harga jual ternak yang tidak menentu	0.08	1.27	0.10
Subtotal Ancaman	0.38		0.68
Total	1		2.68

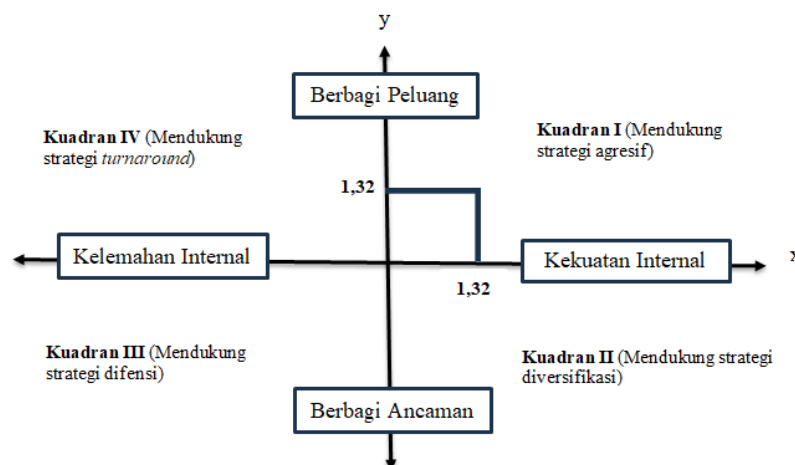
Sumber: Data primer terolah, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa analisis matriks EFE menunjukkan peluang terbesar terletak pada faktor Penggunaan teknologi Inseminasi Buatan (IB) dalam perkawinan sapi potong dengan skor 0.37, yang menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas genetik ternak. Secara keseluruhan, ketiga peluang ini memberikan dasar kuat bagi peternak dalam peningkatan daya saing usaha ternak sapi potong di Kecamatan Sigi Biromaru. Sementara itu, ancaman yang paling menonjol adalah Rentan terhadap penyakit dengan skor 0.29, diikuti oleh Alih fungsi lahan sebagai permukiman dan kawasan industri dengan skor 0.11. Kedua faktor ini menggambarkan

tantangan yang perlu diantisipasi agar usaha ternak tetap berkelanjutan dan tidak terganggu oleh perubahan lingkungan maupun gangguan kesehatan ternak.

Analisis Matriks Internal-External (IE)

Berdasarkan hasil dari perhitungan diagram analisis SWOT pada gambar 1 memperlihatkan bahwa hasil dari IFE (X) dan EFE (Y) posisi usaha ternak sapi potong di Kecamatan Sigi Biromaru berada di dalam kuadran 1, di mana hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong memiliki kombinasi kekuatan dan peluang yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan kedepannya. Menurut Rangkuti (2014) strategi yang harus ditetapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*).



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT

KESIMPULAN

Usaha ternak sapi potong di Kecamatan Sigi Biromaru memiliki kondisi internal dan eksternal yang cukup mendukung untuk dikembangkan. Faktor kekuatan utama meliputi ketersediaan lahan pekarangan untuk kandang dan penyimpanan pakan, tingginya populasi ternak, serta keterlibatan tenaga kerja keluarga. Sementara itu, kelemahan utama meliputi belum tersedianya kebun rumput, fasilitas kesehatan hewan yang belum memadai, kandang yang masih sederhana, dan rendahnya penguasaan teknologi peternakan. Faktor peluang utama yang dapat dimanfaatkan adalah penerapan teknologi inseminasi buatan, program bantuan pemerintah, teknologi pengolahan pakan, pemasaran berbasis media sosial, dan jalur distribusi yang pendek. Adapun ancaman utama yang dihadapi meliputi penyakit ternak, alih fungsi lahan, lemahnya perlindungan lahan peternakan, risiko pencurian ternak, dan fluktuasi harga jual ternak. Strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Sigi Biromaru berada dalam kaudran 1 (*Growth Oriented Strategy*). di mana hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong memiliki kombinasi kekuatan dan peluang yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan kedepannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada dosen pembimbing dan penguji atas arahan, masukan, dan saran selama proses penyusunan artikel. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada informan penelitian, Pemerintah Kecamatan Sigi Biromaru, serta instansi terkait yang telah membantu dalam proses pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amam, A., Setyawan, H. B., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., Rusdiana, S., & Luthfi, M. (2021). Pengaruh sumber daya manusia terhadap aksesibilitas sumber daya usaha ternak sapi potong rakyat. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 8(1), 57–65. <https://doi.org/10.33772/jitro.v8i1.14118>
- Amir, A., & Sirajuddin, S. N. (2020). Peran tenaga kerja keluarga dan kepemilikan ternak terhadap keberlanjutan usaha sapi potong rakyat. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 6(1), 45–54.
- Mubarika Raisa, D., Nurdin, F., Astaman, P., Sirajuddin, S. N., & Abdullah, A. (2022). Faktor-faktor yang menghambat adopsi teknologi pupuk organik padat (POP) pada peternak sapi potong di Kabupaten Soppeng. *Jurnal Peternakan Lokal*, 4(1), 28–34. <https://doi.org/10.46918/peternakan.v4i1.1213>
- Anwarudin, O., Pardosi, H. F., & Paya, A. T. (2024). Penerapan *Good Farming Practices* sapi potong di Distrik Masni, Kabupaten Manokwari. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 27(2), 241–257. <https://doi.org/10.22437/jiip.v27i2.36736>
- Baba, S., Afni, N., & Abdullah, A. (2023). Pengaruh karakteristik peternak terhadap tingkat adopsi pemanfaatan limbah ternak sapi potong pada peternak di Kabupaten Barru. *Jurnal Peternakan Lokal*, 5(1), 60–65. <https://doi.org/10.46918/peternakan.v5i1.1737>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sigi. (2024). *Kabupaten Sigi dalam angka 2024*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sigi.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th Ed.)*. SAGE Publications.
- David, F. R., & David, F. R. (2017). *Strategic management: A competitive advantage approach, concepts and cases* (16th ed.). Pearson Education.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sigi. (2024). *Data Populasi Dan Jumlah Peternak Sapi Potong Kabupaten Sigi Tahun 2024*. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sigi.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2023). *Statistik Peternakan Dan Kesehatan Hewan 2023*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2022). *Statistik Peternakan Dan Kesehatan Hewan 2022*.
- Gürel, E., & Tat, M. (2017). SWOT analysis: A theoretical review. *The Journal of International Social Research*, 10(51), 994–1006. <https://doi.org/10.17719/jisr.2017.1832>
- Hasan, M. R. A., Yamin, M., & Rahayu, S. (2018). Model evaluasi penerapan *Good Farming Practice* pada peternakan domba di PT Tawakal Farm Bogor. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*, 6(2), 60–66. <https://doi.org/10.29244/jipthp.6.2.60-66>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Statistik peternakan dan kesehatan hewan 2023*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2024). *Kementerian Pertanian Republik Indonesia*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Lubillah, D., Amini, D. S., Nurillah, N., & Atifah, Y. (2023). Literatur Review: Peran Inseminasi Buatan dalam Dinamika Populasi Sapi di Indonesia. 820–27.
- Paat, P. C., & Rawung, V. R. W. (2018). Pemanfaatan limbah pertanian sebagai sumber pakan alternatif sapi potong. *Jurnal ZooteK*, 38(2), 360–369.
- Priyanti, A., Inounu, I., Daryanto, A., & Mahendri, I. G. A. P. (2017). *Membangun industri peternakan sapi potong rakyat berbasis sumber daya lokal*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Rintjap, A. K., Kalangi, J. K. J., Tumewu, J. M., & Osak, R. E. M. F. (2025). Persepsi dan

- adopsi peternak terhadap praktik usahatani baik (*Good Farming Practices*) budidaya sapi potong di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Peternakan*, 22(1), 37–45. <https://doi.org/10.24014/jupet.v22i1.26721>
- Sadarman, D. Febrina, T. Wahyono, R. Mulianda, N. Qomariyah, R. A. Nurfitriani, F. Khairi, S. Desraini, A. B. Prastyo, and D. N. Adli. (2022). Kualitas Fisik Silase Rumput Gajah dan Ampas Tahu Segar dengan Penambahan Sirup Komersial Afkir. *Jurnal Ilmu Nutrisi Dan Teknologi Pakan* 20(2):73–77.
- Soetriono, S., Soejono, D., Zahrosa, D. B., Maharani, A. D., & Amam, A. (2019). Strategi pengembangan dan diversifikasi sapi potong di Jawa Timur. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 6(2), 138–145. <https://doi.org/10.33772/jitro.v6i2.5571>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Utsalina, D. S., & Primandari, L. A. (2020). Analisis SWOT dalam penentuan bobot kriteria pada pemilihan strategi pemasaran menggunakan analytic network process. *Antivirus: Jurnal Ilmiah Teknik Informatika*, 14(1), 51–60. <https://doi.org/10.35457/antivirus.v14i1.889>